

PERBEDAAN PENGARUH *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) DAN METODE KONVENSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MTS NEGERI DI KABUPATEN KUDUS

Noor Mardliyah¹

Nunuk Suryani²

Sri Haryati³

¹ Mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNS

² Dosen Pembimbing I Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNS

³ Dosen Pembimbing II Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNS

e-mail : mardliyah2@gmail.com

ABSTRACT

Objectives of the research are 1) to find out which is better, the students' learning achievement with learning model of Think Pair Share method or conventional learning models, 2) to find out which is better, the student achievement with high motivation or low motivation, 3) to determine the interaction between the think pair share method and motivation toward English learning achievement on State MTs in Kudus Regency. The method in this research used research experiment with 2X2 factorial design. The population is all eighth grade students in the State MTs in Kudus Regency. Research hypothesis test used Two - Way of ANOVA analysis with 2 x 2 ANOVA formulations.

The results of research showed that: 1) there are significant differences in the English learning achievement of the group used TPS model and conventional group. Student learning outcomes in English Language subjects with TPS method is better than the students who used conventional methods. 2) There are significant differences in English learning achievement of students in the group with high motivation and a group of students with low learning motivation. Student learning outcomes in English subjects who have a high motivation is better than students who have a low learning motivation. 3) There is interaction between learning method with motivation toward English learning achievement. Learning achievement in English subjects in group used TPS method with high learning motivation has the highest average value, while group with conventional method with low learning motivation has lowest average value.

Keywords: Think Pair Share. Conventional, Motivation, English

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan

membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan

kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis.

Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu. “Tingkat literasi mencakup *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*.”(Wells,1987:43).

Pada tingkat *performative*, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat *functional*, orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Pada tingkat *informational*,

orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat *epistemic* orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran. Pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat *functional* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, sedangkan untuk SMA/MA diharapkan dapat mencapai tingkat *informational* karena mereka disiapkan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Tingkat literasi *epistemic* dianggap terlalu tinggi untuk dapat dicapai oleh peserta didik SMA/MA karena bahasa Inggris di Indonesia berfungsi sebagai bahasa asing.

Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut. 1). Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *functional* 2). Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global 3). Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.

Belajar adalah suatu [proses](#) yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. “Perubahan dalam diri seseorang dapat ditunjukkan dalam

berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.” (Sudjana, 2005:280).

Belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan hasil dari bahan yang dipelajari dan adanya perubahan dalam diri seseorang baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah lakunya.

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Tujuan siswa adalah dalam belajar adalah mendapatkan prestasi setinggi-tingginya, untuk itu peran motivasi untuk belajar sangat diperlukan sekali. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa diperlukan suatu metode pembelajaran baru yang nantinya bisa membuat siswa menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1996:35) metode pembelajaran konvensional adalah “metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar

dan pembelajaran.” Sehingga kadang kala metode konvensional menimbulkan kejenuhan dalam proses pembelajaran yang berakibat penurunan hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran yang didominasi dengan tuntutan untuk menghafalkan dan menguasai pelajaran sebanyak mungkin untuk menghadapi ujian, dimana peserta didik harus mengeluarkan apa yang telah dihafalkannya. Kondisi ini sangat bertentangan dengan kondisi psikologis peserta didik dimana proses transfer pengetahuan bakal efektif jika melalui “gaya belajar” peserta didik sendiri. Oleh karena itu, gaya mengajar pendidik harus disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik tersebut. Hal ini pun sejalan dengan pendapat Sudjana (2005:40), bahwa” peserta didik adalah insan yang aktif serta perlu diperdayakan untuk berpartisipasi penuh dalam penentuan dan pembentukan cara belajarnya.”

Pada kenyataannya pembelajaran yang berlangsung di MTs Negeri di Kabupaten Kudus lebih banyak menggunakan metode konvensional, guru menerangkan materi, siswa mencatat dan diakhiri dengan pemberian tugas, sehingga pembelajaran berlangsung dengan monoton dan siswa cenderung bosan untuk mengikuti pembelajaran. Untuk itu perlu adanya variasi metode pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris di MTS Negeri di

Kabupaten Kudus. Salah satunya dengan penggunaan metode kooperatif learning dengan menerapkan strategi *think pair share* (TPS) dalam pembelajaran bahasa Inggris di MTS N Kudus. Menurut Ajaja (2010:2) *Cooperative learning is important in helping learners acquire from the curriculum the basic cooperative attitudes and values they need to think independently inside and outside of the classroom.*

Strategi *think pair share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *think pair share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif. “Metode pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan dari Universitas Maryland.” (Ibrahim, 2000:26). Siburian (2013:34) “*Think Pair Share (TPS) is one of the Cooperative Learning methods which poses a challenging or open-ended question and gives students a half to one minute to think about the question. Students then pair with a collaborative group member or neighbor sitting nearby and discuss their ideas about the question for several minutes.*”

Metode ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Metode

Think-Pair-Share atau berpikir-berpasangan-berbagi merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. “Prosedur yang digunakan dalam metode *Think-Pair-Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespon, dan saling membantu.” (Trianto, 2007:61).

Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *think-pair-share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah 1) untuk mengetahui manakah yang lebih baik prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran metode *Think Pair Share* atau model pembelajaran konvensional, 2) untuk mengetahui manakah yang lebih baik prestasi belajar siswa dengan motivasi belajar tinggi atau motivasi belajar rendah, 3) untuk mengetahui interaksi antara metode *think pair share* dan

motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris pada MTs Negeri di Kabupaten Kudus

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri di Kabupaten Kudus, waktu penelitian selama 6 bulan terhitung bulan Juni sampai dengan Nopember 2013.

Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan memberikan perlakuan yang berbeda pada dua kelompok sampel penelitian. Penelitian yang dilakukan untuk mencari perbedaan antara pengaruh penggunaan metode *think pair share* dan metode konvensional ditinjau dari motivasi belajar dengan prestasi mata Pelajaran Bahasa Inggris.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan faktorial 2X2. Desain atau rancangan penelitian ini adalah penelitian eksperimen, “metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.” (Sugiyono 2011:72).

Populasi dalam penelitian adalah semua siswa kelas VIII MTs Negeri di Kabupaten Kudus. Dipilihnya siswa kelas VIII sebagai populasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa secara psikologis siswa telah mampu

menyerap materi yang disampaikan oleh guru.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” (Sugiyono,2011:56). Dalam penelitian ini penulis mengambil dua kelas, yaitu dari kelas TPS di MTs N 1 kelas VIII E Kudus dan kelas konvensional di MTs N 2 kelas VIII A Kudus.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, maka dalam penelitian ini ada empat jenis data yang dikumpulkan, yakni (1) data mengenai pengaruh metode *think pair share* (2), metode konvensional (3), motivasi belajar (4) data prestasi belajar Bahasa Inggris.

Data hasil prestasi belajar Bahasa Inggris ini berdasarkan atas perlakuan dari metode *think pair share* dan metode pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh penulis. Dengan melaksanakan tes, berupa soal pilihan ganda dengan 4 alternatif jawaban. Data tentang motivasi belajar. Dilakukan setelah menggunakan angket yang berupa skala likert dengan pilihan 5 alternatif jawaban.

Uji Prasyarat Analisis adalah : a) Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi dari subjek penelitian bersifat normal atau tidak.

b) Uji Homogenitas uji ini ditujukan untuk menentukan t-tes yang akan dipakai dalam uji hipotesis dan untuk mengetahui apakah hasil tes dari kelas

eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dari populasi yang variannya sama atau tidak.

Uji Hipotesis penelitian menggunakan analisis *Two-Way Anova* dengan formulasi anova 2 x 2, setelah diketahui bahwa data hasil prestasi belajar Bahasa Inggris pada sampel penelitian mempunyai distribusi yang normal dan mempunyai variansi yang homogen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Motivasi Belajar

Hasil penelitian yang mengungkap motivasi belajar siswa diperoleh dari pengisian angket motivasi belajar siswa yang berjumlah 27 item yang diberikan kepada siswa anggota sampel pada kelompok eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran *TPS* dan konvensional, masing-masing kelompok terdiri dari 35 responden dengan metode pembelajaran *TPS* dan 35 responden untuk pembelajaran konvensional. Data tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori. Banyaknya item pada angket motivasi belajar adalah 27 dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 5 sehingga besarnya rata-rata harapan atau hipotetik sebesar 81 sehingga jika skor yang diperoleh < 81 maka dikatakan motivasi belajar siswa tergolong rendah, sedangkan jika skor yang diperoleh ≥ 81 maka dikatakan motivasi belajar siswa tergolong tinggi.

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui dari 35 siswa dalam kelompok siswa dengan metode *TPS* terdapat 17 siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tergolong rendah dan 18 siswa lainnya mempunyai motivasi belajar yang tergolong tinggi. Dari 35 siswa dalam kelompok siswa dengan metode konvensional terdapat 19 siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tergolong rendah dan 16 siswa lainnya mempunyai motivasi belajar yang tergolong tinggi

2. Prestasi Belajar Bahasa Inggris

Berdasarkan data prestasi belajar Bahasa Inggris yang diperoleh dari hasil tes prestasi belajar Bahasa Inggris dengan jumlah soal sebanyak 33 buah dengan bobot 100% pada siswa sebagai anggota sampel, yaitu pada kelompok siswa dengan menggunakan metode *TPS* dan metode konvensional, maka dilakukan penentuan kategori untuk prestasi belajar Bahasa Inggris berdasarkan lima kategori sebagai berikut: Kategori sangat rendah nilai 0,00 – 20,00, rendah 20,01-40,00, sedang 40,01 – 60,00, tinggi 60,01 – 80,00, dan sangat tinggi nilai 80,01 – 100,00.

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 18 siswa yang termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi yang diberikan perlakuan metode *TPS*, diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar Bahasa Inggris sebesar 84,85 yang masuk dalam kategori sangat

tinggi, nilai maksimum yang diperoleh pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan perlakuan metode TPS adalah 96,97 dan nilai minimum sebesar 75,76 dengan standar deviasi 5,88.

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 17 siswa yang termasuk dalam kategori motivasi belajar rendah dengan perlakuan metode TPS diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar Bahasa Inggris sebesar 70,95 yang masuk dalam kategori tinggi. Nilai maksimum yang diperoleh pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan menggunakan metode TPS sebesar 81,82 dan nilai minimum sebesar 60,61 dengan standar deviasi 6,43.

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 16 siswa yang termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi yang diberikan perlakuan metode konvensional, diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar Bahasa Inggris sebesar 76,90 yang masuk dalam kategori tinggi, nilai maksimum yang diperoleh siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan metode konvensional adalah 87,88 dan nilai minimum sebesar 66,67 dengan standar deviasi 7,24.

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 19 siswa yang termasuk dalam kategori motivasi belajar rendah yang diberikan perlakuan metode konvensional, diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar Bahasa Inggris

sebesar 69,70 yang masuk dalam kategori tinggi. Nilai maksimum yang diperoleh siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan menggunakan metode konvensional adalah 87,88 dan nilai minimum sebesar 54,55 dengan standar deviasi 7,95

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa dari 35 siswa dengan metode TPS memperoleh prestasi belajar Bahasa Inggris dengan nilai rata-rata sebesar 78,10 dan termasuk dalam kategori tinggi. Nilai prestasi belajar Bahasa Inggris maksimum yang diperoleh dengan menggunakan metode TPS adalah 96,97 dan nilai minimum sebesar 60,61 dengan standar deviasi 9,30

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa dari 35 siswa dengan metode konvensional memperoleh nilai rata-rata prestasi belajar Bahasa Inggris sebesar 72,99 dan termasuk dalam kategori tinggi. Nilai prestasi belajar Bahasa Inggris maksimum yang diperoleh dengan menggunakan metode konvensional adalah 87,88 dan nilai minimum sebesar 54,55 dengan standar deviasi 8,36.

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui total sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 siswa dengan nilai rata-rata prestasi belajar Bahasa Inggris yang diperoleh adalah 75,54 yang termasuk dalam kategori tinggi, nilai maksimum prestasi belajar Bahasa Inggris pada subjek penelitian secara keseluruhan

adalah 96,97 dan nilai minimum sebesar 54,55 dengan standar deviasi 9,15.

B. Pembahasan

1. Perbedaan Pengaruh Metode TPS dengan Metode Konvensional Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris

Hasil perhitungan analisis Two-Way Anova diketahui terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar Bahasa Inggris pada kelompok dengan menggunakan metode TPS dan kelompok konvensional, dengan nilai $F = 7,667$ dengan $p < 0,05$; dimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan metode TPS lebih baik dari pada siswa yang menggunakan metode konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyu Mustika Ningsih (2011), Kafa Wilda Mutiara (2012), dan Yati Siti Alinah (2012) bahwa metode pembelajaran TPS berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa dengan metode pembelajaran TPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, meskipun pada penelitian ini dilakukan mata pelajaran dan kelas yang berbeda.

Metode TPS memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Metode TPS atau berpikir-berpasangan-berbagi merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Prosedur yang digunakan dalam metode TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespon, dan saling membantu. Strategi TPS atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Metode pembelajaran TPS siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran TPS dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka pembelajaran dengan menggunakan metode TPS ternyata lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional. Dengan demikian prestasi belajar Bahasa Inggris dengan metode TPS lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional.

2. Perbedaan Pengaruh Motivasi Belajar Tinggi dengan Motivasi belajar Rendah terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris

Hasil perhitungan analisis Two-Way Anova diketahui terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar Bahasa Inggris pada kelompok siswa dengan motivasi belajar tinggi dan kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah,

dengan nilai $F = 40,314$ dengan $p < 0,05$; dimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih baik dari pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyu Mustika Ningsih (2011), Dwi Yuliyanto (2012), dan Anshori (2012) bahwa motivasi siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yang ini mempunyai makna bahwa siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula dan hal ini dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan kelas yang berbeda.

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi dalam belajar mempunyai arti membangkitkan dan memberi arah pada dorongan dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan perbuatan dalam belajar. Tujuan siswa adalah dalam belajar adalah mendapatkan prestasi setinggi-tingginya, untuk itu peran motivasi untuk belajar sangat diperlukan sekali. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa diperlukan suatu metode pembelajaran baru yang nantinya bisa membuat siswa menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti

pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut motivasi belajar siswa mempengaruhi prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih baik dari siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

3. Interaksi Pengaruh Metode pembelajaran dan Motivasi belajar Dalam Kaitannya Dengan Prestasi belajar Bahasa Inggris

Hasil perhitungan analisis *Two-Way Anova* diketahui terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris dengan nilai $F = 4,073$ dengan $p < 0,05$; dimana nilai rata-rata prestasi belajar Bahasa Inggris pada kelompok metode TPS dengan motivasi belajar tinggi mempunyai nilai rata-rata tertinggi sebesar 84,85 sedangkan kelompok metode konvensional dengan motivasi belajar rendah mempunyai nilai rata-rata terendah sebesar 69,70.

Pada metode pembelajaran *TPS* yang diterapkan pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi berpeluang terjadi pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih efektif. Begitu pula pada pembelajaran konvensional, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi berpeluang terjadi pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih efektif. Jadi, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, baik yang belajar

dengan *TPS* maupun konvensional sama-sama memiliki efektivitas yang tinggi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Demikian sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah adalah siswa yang kurang memiliki kemampuan dalam bertindak maupun mengontrol diri dan kurang dapat bertanggung jawab pada materi yang menjadi tugasnya. Sehingga siswa juga akan mengalami kesulitan untuk memahami dan menyelesaikan tugas pembelajaran dengan baik.

Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah ternyata memperoleh prestasi belajar Bahasa Inggris lebih rendah daripada hasil yang dicapai siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Akan tetapi pada kondisi sama-sama memiliki minat rendah, siswa yang belajar dengan pembelajaran *TPS* akan memperoleh hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Pada metode *TPS*, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi berpeluang memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Begitu pula pada pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi berpeluang memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *TPS* dan motivasi belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan uji hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar Bahasa Inggris pada kelompok dengan menggunakan metode *TPS* dan kelompok konvensional. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan metode *TPS* lebih baik dari pada siswa yang menggunakan metode konvensional.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar Bahasa Inggris pada kelompok siswa dengan motivasi belajar tinggi dan kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih baik dari pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.
3. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris. Prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada kelompok metode *TPS* dengan motivasi belajar tinggi mempunyai nilai rata-rata tertinggi, sedangkan kelompok metode

konvensional dengan motivasi belajar rendah mempunyai nilai rata-rata terendah.

Berdasarkan simpulan, saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai tingkat motivasi belajar tinggi mampu mencapai hasil prestasi belajar Bahasa Inggris yang lebih baik dibandingkan siswa yang tingkat motivasi belajarnya rendah, baik pada metode TPS maupun pada metode konvensional. Oleh karena itu penting kiranya untuk lebih meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya dengan menerapkan suatu pedoman bahwa belajar adalah merupakan suatu kebutuhan siswa, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut siswa terdorong untuk melakukan aktivitas belajar karena menyadari arti pentingnya belajar.

2. Bagi Guru

Guru dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan belajarnya dengan berusaha mengajar dan mendidik dengan segenap jiwa dan seluruh keterampilan yang dimiliki. Guru menganggap bahwa semua siswa itu pandai dalam bidang mereka masing-masing, dan tidak memaksakan agar siswa menonjol dalam mata pelajaran yang diampu karena setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang beragam. Dengan demikian maka motivasi belajar siswa akan terpengaruh,

karena siswa merasa dihargai dan diutamakan kepentingannya. Selain itu metode mengajar guru yang menyenangkan maka motivasi belajar siswa akan menjadi lebih baik karena penjelasan guru akan materi pelajaran menjadi lebih mudah untuk dipahami.

3. Bagi Sekolah

Berdasarkan berbagai macam metode pembelajaran yang ada, maka pihak sekolah melalui Kepala Sekolah dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan bidang studi.

4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat pengembangan metode pembelajaran yang lain dengan mengkaitkan dengan variabel bebas lainnya yang turut mempengaruhi prestasi belajar pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA
- O. Patrick Ajaja, 2010. *Effects of Cooperative Learning Strategy on Junior Secondary School Students Achievement in Integrated Science*. Electronic Journal of Science Education Vol. 14, No. 1 (2010)
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyanto. 2009. *Metode-metode Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tiur Asih Siburian.2013. Improving Students Achievement On Writing Descriptive Text Through Think Pair Share. The International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW). Volume 3 (3),July 2013. ISSN:2289-3245
- Trianto. 2007. *Metode-metode Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wells Morris Alton.1987. *College English*. New York: Harcourt: Brace and World, Inc